

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

Oleh :

Adinda Erliana Romadhon¹

Qoni’ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis : dindayuna68314@gmail.com

***Abstract.** The family is a unit of society that influences the formation of individual character. One important element in the family is the role of parents in caring for and guiding children. However, each family has a unique and varied background, including parental parenting patterns. This research examines the impact of father absence in the lives of adolescent girls on parenting patterns and the characteristics of their romantic relationships. Current research focuses primarily on the study of the vulnerable period 0–5 years, during which parental models first begin to form the basis for child development. The research method is phenomenology, which allows researchers to study the subjective experiences of young women who grow up without a father. Data was obtained through observations and interviews conducted by researchers with four young women who have emotional closeness and strong relationships. The research results show that father absence has a significant effect on the lives of adolescent girls. Fear of being betrayed, rejected, or hurt seems to be a factor in rejecting love in romantic relationships. Apart from that, parental role models also play an important role in shaping the characteristics of young women's romantic relationships. Participants in this study had diverse family backgrounds, ranging from middle class families to underprivileged families, as well as the presence or absence of fathers in their lives.*

Received November 30, 2023; Revised Desember 25, 2023; Desember 30, 2023

*Corresponding author : admin@mediaakademik.com

Feelings of loss, emptiness, and deep questions about identity often arise as a reaction to the absence of a father in their lives. Each participant also has a different approach to romantic relationships, with some displaying defensive attitudes to protect themselves. This study confirms that fathers play an important role in the emotional development of girls. The results of this study provide deep insight into the importance of the role of fathers in shaping the thinking patterns and romantic relationship characteristics of adolescent girls. The aim of this research is to support children who grow up without fathers, both psychologically and emotionally, and to provide appropriate intervention programs to help them overcome the fears and anxieties that may arise in romantic relationships.

Keywords: *Fatherless, Adolescent Girls, Fear, Romantic Relationships, Parenting Patterns, Phenomenology..*

Abstrak. Keluarga adalah unit masyarakat yang memengaruhi pembentukan karakter individu. Salah satu elemen penting dalam keluarga adalah peran orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak-anak. Namun setiap keluarga mempunyai latar belakang yang unik dan bervariasi, termasuk pola asuh orang tua. Penelitian ini mengkaji dampak ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja putri terhadap pola asuh dan karakteristik hubungan romantis mereka. Penelitian saat ini berfokus terutama pada studi tentang periode rentan 0-5 tahun, di mana model orang tua pertama kali mulai menjadi dasar bagi perkembangan anak. Metode penelitiannya adalah fenomenologi, yang memungkinkan peneliti mempelajari pengalaman subjektif remaja putri yang tumbuh tanpa ayah. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada empat remaja putri yang mempunyai kedekatan emosional dan hubungan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh signifikan terhadap kehidupan remaja putri. Takut dikhianati, ditolak, atau disakiti rupanya menjadi faktor penolakan cinta dalam hubungan romantis. Selain itu, teladan orang tua juga berperan penting dalam membentuk karakteristik hubungan romantis remaja putri. Partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga kelas menengah hingga keluarga kurang mampu, serta ada tidaknya ayah dalam kehidupan mereka. Perasaan kehilangan, kehampaan, dan

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

pertanyaan mendalam tentang jati diri seringkali muncul sebagai reaksi atas ketidakhadiran seorang ayah dalam hidup mereka. Setiap peserta juga memiliki pendekatan berbeda terhadap hubungan romantis, beberapa di antaranya menunjukkan sikap defensif untuk melindungi diri mereka sendiri. Studi ini menegaskan bahwa ayah memainkan peran penting dalam perkembangan emosional anak perempuan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya peran ayah dalam membentuk pola pikir dan karakteristik hubungan romantis remaja perempuan.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, baik secara psikologis maupun emosional, dan untuk memberikan program intervensi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi ketakutan dan kecemasan yang mungkin timbul dalam hubungan romantis.

Kata kunci: *Fatherless*, Remaja Perempuan, Ketakutan, Hubungan Romantis, Pola Pengasuhan, Fenomenologi..

LATAR BELAKANG

Latar belakang keluarga seseorang tentunya berbeda satu sama lain meskipun terdapat sedikit persamaan dalam beberapa aspek, tetapi dalam aspek lainnya pasti akan berbeda pada satu keluarga dengan keluarga lainnya, termasuk mengenai pola asuh. Pola pengasuhan menjadi salah satu faktor terpenting bagi setiap anak dalam membentuk karakteristik diri pada anak yang menghubungkan setiap perilaku, sikap, serta karakter dalam memproses sebuah emosi dan kecemasan pada sebuah masalah atau keadaan buruk yang dialami, sehingga pola pengasuhan tersebut ketika beranjak dewasa. Dalam proses pola asuh yang memengaruhi karakteristik anak terdapat rentang usia yang rentan pada anak, yaitu pada umur 0-5 tahun.

Bedasarkan dengan tema yang saya diambil yaitu meliputi “Fenomena Penolakan “Afeksi” Terkait Hubungan Romantisme (Berkencan) Pada Perempuan Remaja Akhir” Dengan topik yang menarik yakni sebuah kesamaan prinsip mengenai penolakan suatu afeksi dalam hubungan romantis antar perempuan dan laki-laki yang lebih sering kita dengar dengan sebutan “berpacaran”. Pengumpulan data yang pertama, mengenai metode observasi terkait informasi, latar belakang, serta data data umum dari para partisipan.

Berdasarkan informasi-informasi yang penulis dapatkan, sebagai individu yang berada dalam lingkup pertemanan dan lingkungan yang sama dengan para partisipan selama kurang lebih 7 tahun, sehingga hasil observasi yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipercaya keasliannya. Lalu yang kedua, metode wawancara sebagai cara untuk menggali lebih lanjut dari data dan informasi umum para partisipan yang dikaitkan pada data tema penelitian ini. Dengan menggunakan metode pendekatan secara non-formal, yaitu berbentuk curhat maupun secara formal, yaitu dengan partisipan menjawab pertanyaan yang diberikan terkait dengan tema penelitian, hal ini termasuk alasan mengenai prinsip penolakan terhadap afeksi terkait hubungan romantisme, hal yang melatarbelakangi penolakan tersebut. Dalam hasil observasi serta wawancara, terdapat informasi mengenai para partisipan. Yaitu, empat sekawan tersebut memiliki usia yang tidak jauh beda, yakni 19-20 tahun. Meskipun demikian, latar belakang dan pola asuh yang berbeda menjadi sebuah tanda tanya atas hal yang melatarbelakangi kesamaan prinsip mengenai penolakan afeksi terkait hubungan dari empat sekawan ini. Yang pertama adalah D.I, merupakan anak bungsu, perempuan remaja akhir ini berusia 19 tahun. Berasal keluarga dengan latar belakang utuh dengan ekonomi menengah.

Dalam wawancara pada tanggal 12 Oktober 2023, D.I menjelaskan “..*Aku sendiri bukan berasal dari keluarga yang mampu tapi tetep bersyukur. Bukan keluarga cemara tapi bukan juga keluarga broken home. Orang tuaku masih lengkap tapi kadang ngerasa kurang kasih sayang hehehehehhe karena orang tua ga tinggal bareng jadi masih ngerasa kurang... ortuku bukan tipe orang yang strict banget, tapi juga selalu ingetin buat aku bisa ngebatasin diri aku sendiri. kalau dibilang deket banget sama keluarga sih nggak ya. deketnya sama ibu doang sering cerita cerita lah kalau sama ibuk, tp kalau sm ayah jujur aku canggung untuk sekedar ngobrol doang heheheheh. karena meskipun orang tua masih lengkap itu ga menjamin kita lagi baik baik aja. salah satu faktor utama buat ga mau jalin hubungan itu karna ada rasa takut. takut dikhianati, takut ditinggalin, atau takut ngebuat aku jadi sakit hati. aku takut buat jalin hubungan ya karna itu. kalau dibilang mau jalin hubungan ya mau sebenarnya tapi harus bener bener nyari yang cocok sama aku yang emang sayang dan tulus. Jadi menurutku, pola asuh ga ngaruh sih buat aku nolak menjalin hubungan, karena ortuku bebasin untuk aku mau pacaran atau nggak. cuma emang dari diri sendiri aja yang ga mau menjalin hubungan” data kedua,*

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

data wawancara dari R.B, merupakan anak tunggal, perempuan remaja akhir berusia 19 tahun. Berasal keluarga dengan latar belakang utuh dengan ekonomi menengah, dalam wawancara pada tanggal 12 Oktober 2023 R.B menjelaskan *“Tidak banyak yg bisa aku kasih tau, tapi aku lahir dari keluarga kurang mampu tetapi aku bahagia karena kedua orang tua ku semua nya selalu inget aku meskipun kadang merasa tidak sama dengan yg lain karna keadaan ekonomi tetapi disitu aku belajar bersyukur. Bukan tidak ingin ada 2 faktor yg bikin sampe sekarang belum punya rencana untuk punya pasangan, aku sebagai perempuan punya kriteria dan selama ini belum ada yg cocok, aku kurang merasa nyaman tentang mungkin perhatian, sikap lawan jenis pernah ngecoba deket dan kayak hal itu cukup membuat aku ngerasa terbebani masih belum ngerasa siap aja itu pertama ke 2 aku masih menikmati masa muda ku dimana aku punya banyak teman dari sabang sampai merauke disitu rasa ingin punya pasangan ter alihkan karena terlalu bahagia dengan perteman ku”*.

Data ketiga, data wawancara dari Q.S, merupakan anak bungsu, perempuan remaja akhir ini berusia 19 tahun. Berasal keluarga dengan latar belakang telah ayah yang telah berpulang ketika Q.S kecil berasal dari latar belakang keluarga ekonomi menengah *“Kita mungkin ada kesamaan Din tapi beda. Sama sama kurang peran ayah, tapi kau masih bisa merasakan sedikit dari ayah sambung mu. Aku? Ga dapat Din. Karena efek itu kali ya aku jadi kyk gini. Aku yang rasanya butuh orang yang bisa Menuhin perasaan yang aku butuhin karena kehilangan figure ayahku, tapi aku tau itu salah karena pada akhirnya aku hanya akan suka perlakuannya tanpa aku bisa suka orang itu. Karena itu, aku menghindar dan aku langsung tolak dia. Mungkin ini juga bentuk defensive diriku buat ngelindungin diriku sendiri agar gak sakit dan agar gak nyakitin orang lain juga dengan aku yang masih belum selesai dengan diriku sendiri.”*

Data terakhir yaitu data wawancara dari E.M, merupakan anak sulung, perempuan remaja akhir berusia 19 tahun. Berasal keluarga dengan latar belakang utuh dengan ekonomi menengah, dalam wawancara pada tanggal 12 Oktober 2023. E.M menjelaskan *“bukannya aku ga mau jalin hubungan sama seseorang, tapi aku selalu liat dilingkungan sekitar entah itu dari segi mana aja selalu disibukkan sama yang namanya 'kasih kabar' aku yang notabennya orang yang selalu sibuk sama tugas dan pekerjaan rumah selalu mikir beribu-ribu kali buat ngejalanin hubungan sama seseorang apalagi*

orang itu nuntut 24 jam harus ngabarin. Selain itu, sosok ayahku yang saat ini ngebuat aku takut buat berhubungan. Karena 'dulu' beliau adalah orang yang mejadi panutanku, tetapi sikap hormatku itu berangsur mengurang karena peristiwa dan perilaku ayahku yang terkadang menurutku kurang dalam tanggungjawab sehingga rasanya ada gak adanya beliau gak ada pengaruh apapun. Hal itu, menjadi sebuah sumber utama ketakutanku dalam menjalin hubunganku muncul.”.

TINJAUAN PUSTAKA

Fatherless adalah istilah yang mengacu pada keadaan di mana seseorang, terutama anak-anak atau remaja, tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan seorang ayah dalam kehidupannya. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah alasan, seperti perceraian, kematian ayah, atau tidak adanya ayah dalam keluarga. Ketika seseorang disebut “*Fatherless*”, hal ini menunjukkan bahwa ia tidak memiliki hubungan atau pengaruh signifikan dari figur ayah selama tahun-tahun pembentukannya. Peran sebagai ayah dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada seseorang, terutama anak-anak dan remaja, serta dapat memengaruhi berbagai bidang kehidupan mereka, termasuk hubungan romantis, identitas diri, serta perkembangan sosial dan emosional. Dalam buku *The Fatherless Daughter Project* oleh Karin dan Denna yang diterbitkan pada tahun 2016 menjelaskan mengenai “*Fatherless* didefinisikan sebagai kurangnya ikatan emosional antara anak perempuan dan ayah, tetapi tidak terbatas pada kematian, perceraian, pelecehan, kecanduan, penahanan atau pengabaian.”.

METODE PENELITIAN

Kemudian dengan fokus metode dari penelitian ini yang menggunakan bentuk metode fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *phainomenon* berarti “yang menampak”. Fenomena ialah fakta yang masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009:1). Sehingga objek tersebut berada dalam kesadaran. Dengan kata lain seluruh semesta luar mesti didekati dengan melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia (Adian, 2010:7). Sehingga harus sangat berhati-hati dalam menggambarkan pengalaman seseorang dalam suatu penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ialah bagian dari penelitian kualitatif murni. Dimana dalam pelaksanaannya berdasarkan pada usaha menelaah dan mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik kejadian atau fenomena sebagaimana yang terjadi (Creswell, 2013).

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

Dengan tujuan Mengeksplorasi Pengalaman Subjektif, Dengan menggunakan metode fenomenologis, peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam pengalaman subjektif remaja putri yang tumbuh tanpa ayah. Ini membantu untuk memahami bagaimana situasi ini mempengaruhi seseorang secara pribadi, emosional dan psikologis, Menemukan Makna Tersembunyi, Fenomenologi membantu mengungkap makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Dalam konteks peran sebagai ayah, hal ini dapat mencakup makna tentang identitas diri, hubungan, dan perasaan ketika ayah tidak ada dalam kehidupan mereka; Memberikan ruang bagi suara subjektif, Metode fenomenologis memberikan ruang kepada partisipan (remaja perempuan yatim) untuk lebih leluasa berbicara dan mengungkapkan pengalamannya tanpa terlalu dipengaruhi oleh peneliti. Hal ini penting untuk memastikan bahwa suara dan perspektif mereka dihargai dan dipahami; Memahami dampak emosional dan psikologis, Fenomenologi membantu mengeksplorasi dampak emosional dan psikologis dari ketidakhadiran ayah. Hal ini mencakup pemahaman lebih dalam mengenai perasaan, pikiran dan reaksi emosional yang mungkin dialami oleh remaja putri yatim dalam kehidupan sehari-hari; Menghasilkan informasi kontekstual, metode fenomenologis memperhitungkan generasi informasi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman individu. Dalam hal ini, penelitian dapat memberikan informasi yang berguna untuk mendukung kaum muda tanpa pendamping, keluarga mereka, dan para profesional yang bekerja dengan mereka; Informasi Intervensi dan Dukungan, Temuan dari penelitian yang menggunakan metode fenomenologis dapat digunakan untuk memberikan masukan yang lebih baik bagi program intervensi dan dukungan bagi remaja yatim. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu mereka mengatasi tantangan.

Dengan demikian, metode fenomenologis membantu memperdalam pengalaman subjektif dalam konteks peran sebagai ayah, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampaknya, dan memberikan dasar untuk mengembangkan solusi yang lebih baik untuk memahami dan mendukung remaja perempuan yang tumbuh tanpa ayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data wawancara diatas menjelaskan mengenai 3 dari 4 partisipan dari teman sekawan tersebut menjelaskan mengenai keterlibatan kehadiran orang tua yang membentuk sebuah secure bagi anak perempuan mereka khususnya kehadiran seorang ayah. Dengan dilihat dari pola fenomenologi partisipan dengan subjek Noema yang merupakan penggambaran subjek mengenai pengalaman atau makna subjektif yang muncul dalam kesadaran seseorang (Partisipan) ketika menjumpai sesuatu. Dalam konteks remaja perempuan yang tumbuh tanpa sosok ataupun figure ayah (*Fatherless*), noema mencakup pengalaman mereka akan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat mencakup perasaan kehilangan, kehampaan, atau pertanyaan mendalam tentang identitas. Misalnya, ketika remaja putri yatim melihat temannya berinteraksi dengan ayahnya, mereka mungkin mengalami noema, yaitu terkait dengan kerinduan atau keinginan untuk mengalami pengalaman serupa. Noesis mengacu pada subjek yang mengalami pengalaman dan berfungsi sebagai kesadaran subjektif. Dalam situasi tanpa ayah, gadis remaja bersikap noesis, membawa serta pengalaman, perasaan, dan pemikiran pribadi mereka tentang ketidakhadiran seorang ayah. Mereka mungkin merasa kesepian, bingung, atau mencoba memahami bagaimana ketidakhadiran seorang ayah memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain dan perasaan mereka terhadap diri sendiri. Noesis meliputi perspektif dan emosi unik yang ada di benak gadis remaja yang kekurangan atau tidak merasakan figure seorang ayah.

Serta selanjutnya Analisis purposif yang merupakan proses mental dengan melibatkan pemahaman, interpretasi, dan refleksi yang dilakukan oleh remaja perempuan yang kekurangan bahkan kehilangan figure seorang ayah ketika mereka berinteraksi dengan pengalaman mereka dibesarkan tanpa figure tersebut. Mereka mungkin mencari cara untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran ayah, mencoba memahami bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, atau merenungkan konsekuensi emosional dari menjadi ayah. Analisis yang ditargetkan membantu mereka menguraikan pengalaman mereka secara lebih rinci, mencari solusi dan memahami pengalaman mereka. Hal ini berkorelasi dengan data wawancara yang teerasaan dijabarkan diatas mengenai perasaan kehilangan yang berpola

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

serupa pada 3 dari 4 orang partisipan yang juga sekawanan dapat dijumpai pada data yang diambil.

Sehingga, hal tersebut menjadi factor yang sangat memengaruhi terkait dengan pemahaman serta pembentukan karakter dan juga sebuah ketakutan-ketakutan yang muncul terlebih dalam menjalin hubungan atas bentuk sikap defensif untuk melindungi diri karena kurangnya figure ayah yang sangat berpengaruh pada anak perempuan. Kemunculan sebuah ketakutan tersebut di jabarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sibhon Jollette Brown dari Walden University pada tahun 2018, “Studi ini menemukan bahwa ketidakhadiran ayah terus menerus membuat anak perempuan merasakan penolakan dan pengabaian. Brown juga menemukan bahwa “anak perempuan tanpa ayah cenderung memiliki sensitifitas terhadap perasaan orang lain, sehingga sangat hati-hati memilih teman akibat tidak mudah percaya dengan orang lain.”(Brown, n.d., 2018). Hal ini berkorelasi dengan teori yang dijabarkan oleh Castetter pada tahun 2020 yaitu “Anak perempuan cenderung menerima dampak besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki.(Castetter, 2020). Cara anak perempuan mengembangkan hubungan lebih didapatkan dari ayah, sedangkan anak laki-laki dari sosok ibu. Sedangkan di sisi lain terdapat teori yang memperkuat mengenai teori serta data yang telah dijabarkan yaitu “menemukan bahwa keadaan ketidakhadiran ayah merupakan ketidakterlibatan ayah terhadap pengasuhan selama perkembangan anak yang membuat waktu kebersamaan anak dan ayah berkurang sehingga hubungan menjadi tidak berkualitas. Ketidakhadiran ayah berarti kekurangan kasih sayang dari sosok ayah yang tidak dilihat secara kasat mata namun sangat penting bagi anak”. (Munjiat, 2017)

Karena ketidakhadiran figur seorang ayah pada kehidupan Q.S dengan latar belakang yang telah ditinggal sosok ayah ketika berusia belia, E.M dengan latar belakang keluarga utuh tetapi merasa kurang akan perhatian mengenai kehadiran sosok ayahnya. Yang dalam pandangan E.M sosok ayahnya kurang dalam hal tanggungjawab untuk keluarga, D.I dengan latar belakang keluarga yang juga utuh tetapi kurang memiliki kedekatan dengan ayahnya karena berpisah antar jarak membuat hubungan canggung antar keduanya, dan yang terakhir R.B dengan latar belakang keluarga utuh tetapi penolakan yang dia lakukan terhadap hubungan dikarenakan dia memiliki kriteria yang masih belum terwujudkan oleh sosok sosok yang pernah dekat dengannya karena berpacu

pada sosok ayah yang membuat dia memiliki sebuah *bare minimum* mengenai kriteria pasangannya. Sehingga, data wawancara R.B menunjukkan kebenaran mengenai hubungan anak perempuan dengan keluarga terutama figure ayah sangat memberikan dampak *secure* bagi anak perempuan, sehingga terdapat perbedaan mengenai alasan menolak terkait hubungan romantisme. Keterhubungan data serta informasi diatas semakin memperkuat mengenai penjelasan terkait fatherless dengan menjelaskan keterkaitan kondisi di mana seorang anak tidak memiliki peran atau figur ayah dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya.(Sundari & Herdajani, 2013). Sedangkan pada latar belakang dari 3 sekawan lainnya menunjukkan korelasi mengenai hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pentingnya sebuah figure ayah dalam keberlangsungan pola pikir pada anak perempuan mereka atas kurangnya sebuah dukungan emosional sehingga memunculkan sebuah ketakutan-ketakutan terkait dengan ketidakhadirannya figure tersebut merujuk pada keselarasan mengenai ketakutan serta hal yang melatarbelakangi ketakutan tersebut meskipun dalam kasus latar belakang keluarga yang berbeda dapat disimpulkan bahwa kehadiran figure seorang ayah sangat berpengaruh bagi anak perempuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada tidaknya sosok ayah berpengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja putri akhir dalam konteks hubungan percintaan. Dalam penelitian ini, empat gadis remaja akhir yang merupakan teman dekat dan dari latar belakang lingkungan yang sama memiliki prinsip penghindaran keterikatan yang sama dalam hubungan pacaran.

Tiga dari empat partisipan dalam penelitian ini memiliki perasaan tidak nyaman, cemas, dan takut terkait hubungan romantis. Beberapa faktor yang menyebabkan penelantaran ini adalah tidak atau tidaknya sosok ayah dalam kehidupan mereka. Model pengasuhan dan kehadiran ayah dalam keluarga mempengaruhi kemampuan anak perempuan dalam menghadapi emosi dan kecemasan dalam menjalin hubungan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah dapat menimbulkan perasaan kehilangan, rasa tidak aman, dan ketidakpercayaan pada pasangan. Dalam

FENOMENA PENOLAKAN “AFEKSI” TERKAIT HUBUNGAN ROMANTISME (BERKENCAN) PADA PEREMPUAN REMAJA AKHIR

beberapa kasus, ketidaknyamanan ini membuat peserta menetapkan standar yang tinggi untuk pasangannya, mengharapkan hubungan emosional yang nyata dan kuat.

Hasil ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak perempuan dan hubungan romantisnya. Dalam konteks “tanpa ayah”, ketidakhadiran seorang ayah dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak perempuan, sehingga menimbulkan ketakutan dan keraguan. Dengan pemahaman ini, penting untuk mendukung anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah dan membantu mereka mengatasi ketidaknyamanan dan ketakutan dalam hubungan romantis.

DAFTAR REFERENSI

- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. hlm 7, Jakarta: Koekoesan.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska-Lincoln, US: SAGE Publications .
- Brown, S. J. (n.d.). *ScholarWorks The Lived Experience of Daughters Who Have Absent Fathers:Aphenomenological.Study..*<https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>.
- Castetter, C. (2020). *The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan*.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak.